



ADOPSI TEKNOLOGI OLEH USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH

Margo Purnomo [✉]

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Padjajaran, Bandung, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2011
Disetujui Juni 2011
Dipublikasikan September 2011

Keywords:
Task compatibility of technology;
Performance;
Information systems;
Focus of utilization

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang pentingnya kecocokan teknologi dalam manajemen usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Dengan asumsi bahwa sebuah penerapan teknologi dapat memiliki dampak kinerja positif hanya jika cocok dengan tugas yang sedang didukungnya bukan tingkat kecanggihan teknologi. Sayangnya, tidak semua teknologi cocok dengan pekerjaan yang sedang didukungnya. Namun demikian, model yang paling sering dikutip lebih banyak dikarakteristikan pada fokus pemanfaatan bukan pada kecocokannya. Berangkat dari kondisi ini, justru jika melihat perkembangannya terlihat bahwa telah terjadi metamorfosis model pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja. Dengan ini diharapkan UMKM dapat memperoleh masukan dan pemahaman baru dalam penggunaan teknologi.

Abstract

This study explains the importance of suitable technology in Small and Medium Enterprises (SMEs). An applied technology has a positive impact on performance, only if it is appropriate with the jobs that is supported, not with the level of sophisticated technology. Unfortunately, not all of such technology will be suitable with the jobs, they are supported. Nevertheless, model which is used to be cited is more being characterized in the focus of using, not in the appropriateness. Starting from this condition, if we are referring to the development, there will be a metamorphosis model of technology influence toward performance. It is expected that UMKM will get some input and new understanding in the using of technology.

JEL Classification: M1, M15

[✉] Alamat korespondensi:
Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis-FISIP UNPAD
E-mail: nurpurnomo@yahoo.com

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau UMKM telah diapresiasi sebagai kontributor pengembangan ekonomi dan jaring pengaman pertumbuhan ekonomi di dunia, khususnya pada masa krisis selama lebih dari satu dekade ini (Ozigbo & Ezeaku, 2009). Pada saat yang sama, teknologi informasi dan komunikasi juga mengalami perkembangan yang luar biasa. Tidak sedikit para pelaku UMKM yang mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi akhirnya sukses mengelola bisnisnya. Mereka melihat bahwa teknologi berperan penting terhadap pertumbuhan dan pengelolaan bisnis UMKM. Penelitian juga menunjukkan bahwa teknologi sangat berpengaruh signifikan terhadap pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UNCTAD, 2002; Ozigbo & Ezeaku, 2009).

Pengamatan Penulis kepada pelaku UMKM, di Bandung khususnya, diketahui bahwa ada kecenderungan penggunaan teknologi dalam berbisnis hanya berfokus pada pemanfaatannya sebagai syarat utama untuk kinerja. Mereka tidak melihat cocok atau tidak dengan pekerjaan atau karakter bisnisnya. Kondisi ini berbeda dengan pandangan Goodhue (2000) bahwa teknologi walaupun digunakan pada tugas yang sama dengan teknologi yang berbeda akan berdampak berbeda pada kinerja, sehingga kecocokan teknologi dengan jenis pekerjaan atau bisnis sebaiknya yang diutamakan. Semakin baik kecocokannya, semakin positif. Hal inilah yang seringkali diabaikan oleh para pengguna teknologi khususnya UMKM.

Akhirnya tidak sedikit pelaku UMKM yang mengadopsi teknologi mengalami pemborosan teknologi. Pemborosan teknologi pada UMKM dapat muncul dalam beberapa bentuk, investasi teknologi yang tidak sebanding dengan kinerja usaha, adopsi teknologi yang sangat canggih digunakan untuk aktivitas bisnis yang sederhana atau teknologi diadopsi karena *style*. Disisi lain, tidak sedikit pelaku UMKM yang anti teknologi, karena persepsi tersebut mengakibatkan bisnis yang dikelolanya tidak berkembang atau bahkan tutup usaha karena tidak mampu bersaing. Teknologi sejatinya menjadi sarana untuk meningkatkan efisiensi.

Teknologi juga dapat meningkatkan *corporate entrepreneurship*, dengan indikasi inovasi organisasi, *self-renewal*, penemuan bisnis baru dan ketanggapan (Alvarez & Barney, 2007; Al-Adaileh & Al-Atawi, 2011). Dengan teknologi, para pelaku UMKM dapat meningkatkan tingkat ketepatan dalam berinovasi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai tambah perusahaan. Berdasarkan pertimbangan pro dan kontra dalam penggunaan teknologi di Usaha Kecil dan Menengah maka penulis mempertimbangkan aspek *Task Technology Fit (TTF)* atau kecocokan tugas teknologi dalam pengelolaan bisnis di sektor UMKM.

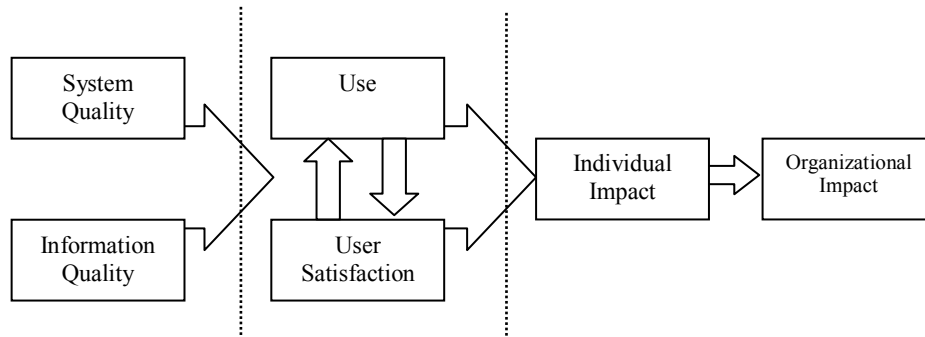
TTF dalam manajemen sistem informasi merupakan sebuah konstruk dari rantai kausal antara teknologi informasi dan kinerja. Hal ini sangat penting karena sebuah teknologi hanya dapat memiliki dampak kinerja positif jika “cocok” dengan tugas yang sedang didukungnya. Semakin baik kecocokannya dengan pekerjaan, semakin positif dampak kinerja. Manajemen Sistem Informasi dalam UMKM memang sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan aspek teknologi yang menyebabkan seseorang memilih untuk menggunakannya, tetapi juga dampak pada kinerja ketika teknologi digunakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis membuat narasi model pemikiran tentang kecocokan tugas teknologi mengacu pada Dale L. Goodhue, yang berpendapat bahwa dalam hal meningkatkan dampak teknologi terhadap kinerja maka kita harus memasukkan aspek fokus pemanfaatan dan fokus kecocokan teknologi. Penulis juga memberikan pemaparan para ahli lain tentang model yang dapat dipertimbangkan dalam mengadopsi teknologi yang dapat dijadikan pertimbangan oleh para pelaku UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengantar awal pembahasan ini, penting untuk membuat dua komentar tentang model konseptual sistem informasi dan kinerja. Pertama, mengacu pada pendapat Carr (2003) bahwa adanya peran yang penting dalam hubungan antara sistem informasi dan kinerja. Jika sistem informasi tidak memiliki manfaat praktis utama, maka transfer pengetahuan tentang sistem informasi pun tidak memiliki nilai praktis. Oleh karena itu, manajemen sistem informasi pada UMKM akan berkembang hanya sejauh bahwa masyarakat pelaku UMKM yakin bahwa sistem informasi menciptakan manfaat kinerja dan komentar kedua lebih menekankan pada seberapa penting model konseptual tersebut. Oleh karena itu, berikut diberikan dua model umum hubungan antara sistem informasi dan dampak kinerja seperti dijelaskan pada Gambar 1.

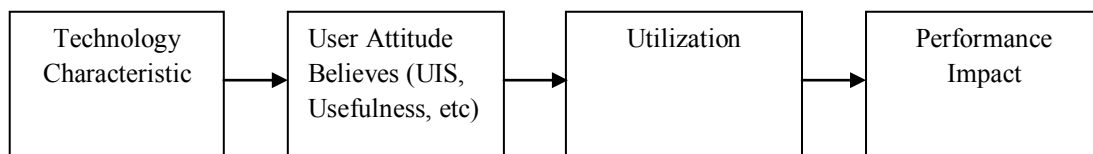
(Konstruk Kesuksesan Sistem Informasi)



Sumber: DeLone dan McLean (2003)

Gambar 1. Model DeLone dan McLean

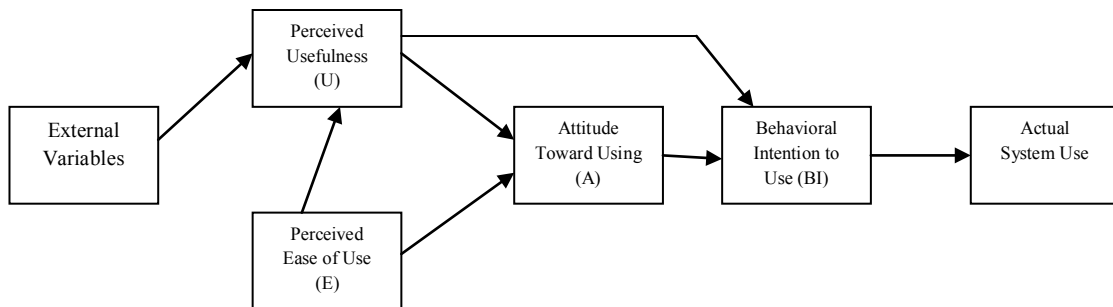
Secara teori, para pelaku UMKM pengguna teknologi dengan Fokus Pemanfaatan biasanya akan mengikuti pola Kerangka Model DeLone dan McLean (2003) dapat dilihat pada Gambar 1. Secara akademik, dalam penelitian-penelitian Manajemen Sistem Informasi, model “fokus pemanfaatan” merupakan model yang paling umum. Dalam model ini melibatkan sikap pengguna dan keyakinan untuk memprediksi penggunaan sistem informasi. Ini berkenaan dengan hal-hal yang lebih psikologis yaitu teori sikap dan perilaku. Model DM memperkuat kecenderungan banyak peneliti sistem informasi untuk berpikir dampak sistem informasi (Godhue & Thompson, 1995). Model DM lebih menarik dikarenakan tidak menampilkan kausalitas antar konstruk seperti biasanya, yaitu memberikan anak panah yang timbal balik. Sebaliknya, hubungan kausal diwakili oleh panah yang lebih besar yang tidak spesifik menunjukkan hubungan antar konstruk. Diagram sengaja dibuat dengan sedikit mengaburkan kausalitas.



Sumber: Godhue dan Thompson (1995)

Gambar 2. Fokus Pemanfaatan (*Utilization Focus*)

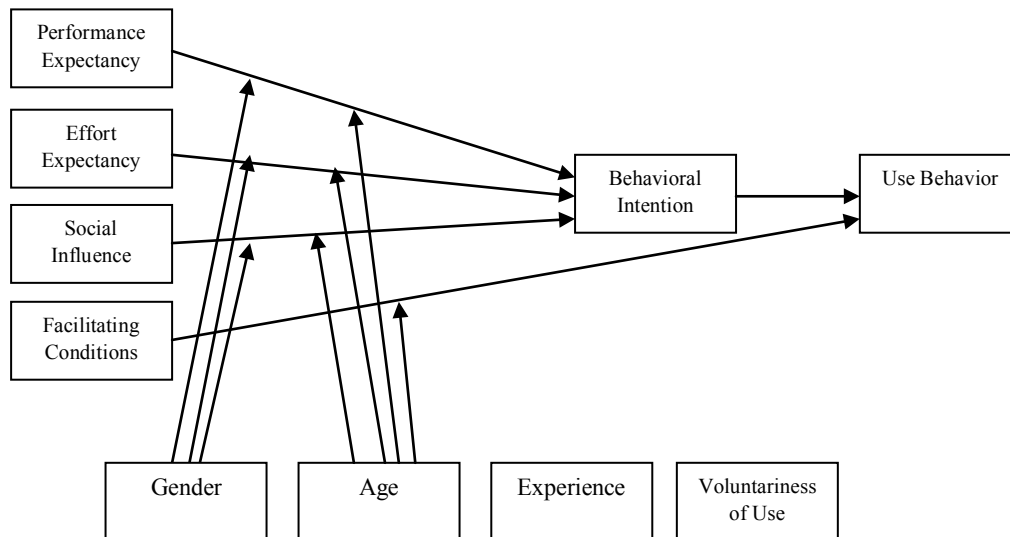
Implikasinya adalah pemanfaatan yang meningkat akan menyebabkan dampak kinerja positif. Menurut Goodhue, penelitian paling penting dalam Fokus Pemanfaatan dilakukan oleh Davis (1989) mengenai Model Penerimaan Teknologi (TAM/Technology Acceptance Model) dapat dilihat pada Gambar 3. (TAM/ *Technology Acceptance Model*)



Sumber: Davis (1989)

Gambar 3. Model Penerimaan Teknologi

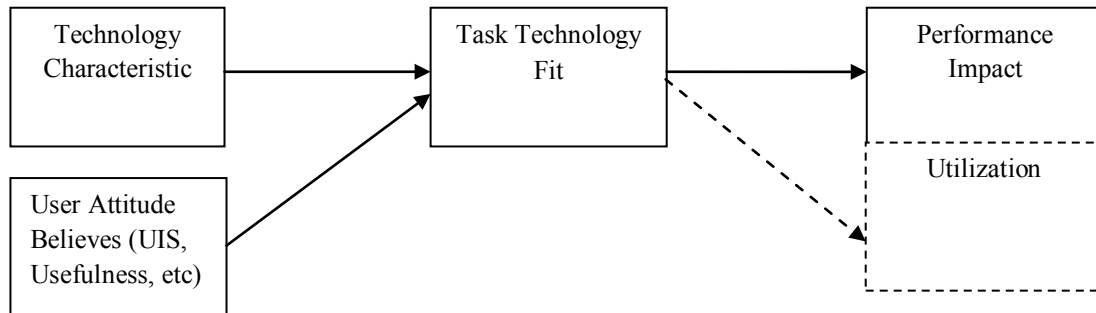
Model dalam Gambar 2 adalah kritisi Godhue dan Thompson (1995) terhadap model DM. Model ini menunjukkan bagaimana metamorphosis pertama teknologi sistem informasi mempengaruhi kinerja dalam fokus pemanfaatan. Aspek karakteristik teknologi (misalnya, sistem kualitas, *chargeback*, penyajian data) mengarahkan pada sikap pengguna. Sikap-sikap pengguna (misalnya persepsi kegunaan, kepuasan pengguna) akhirnya meningkatkan pemanfaatan aktual. Hal ini diduga karena pemanfaatan aktual yang baik akan mengakibatkan dampak kinerja lebih positif. Konstruk TAM di atas lebih jauh dikembangkan oleh Venkatesh et al. (2003) yang akhirnya menjadi *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology/UTAUT* yang dapat dilihat pada Gambar 4.



Sumber: Venkatesh et al. (2003)

Gambar 4. Model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)*.

Fokus Kecocokan lebih memfokuskan pada situasi dimana kinerja akan dihasilkan dari kecocokan tugas teknologi, yaitu ketika teknologi memberikan fitur dan dukungan yang “cocok” dengan persyaratan tugas. Fokus pada “kecocokan” telah menjadi bukti paling nyata dalam penelitian kinerja pengambilan keputusan individu. Pada Gambar 5, Goodhue menunjukkan bahwa pemanfaatan merupakan bentuk hubungan lain (ditampilkan sebagai panah putus-putus pada Gambar 5). Kerangka model ini merupakan metamorphosis yang kedua. Meskipun masing-masing perspektif memberikan wawasan tentang dampak teknologi informasi terhadap kinerja, fokus masing-masing sendiri memiliki beberapa keterbatasan penting. Fokus pemanfaatan saja memerlukan aspek penting dari cara teknologi informasi mempengaruhi kinerja.



Sumber: Godhue dan Thompson (1995)

Gambar 5. Fokus Kecocokan (*Fit Focus*)

Bagi pengguna, pemanfaatan merupakan fungsi tentang sebuah pekerjaan dirancang, daripada kualitas atau kegunaan sistem, atau sikap pengguna terhadap pemanfaatan teknologi. Jika pemanfaatan tidak berdiri sendiri, dampak kinerja akan semakin tergantung pada kecocokan teknologi kerja dan bukan pemanfaatan, lebih jauh lagi karena objektivitas pengukuran kinerja individu seringkali sulit diperoleh dalam organisasi, sehingga pada model ini akan sering berfokus hanya pada tiga kotak pertama.

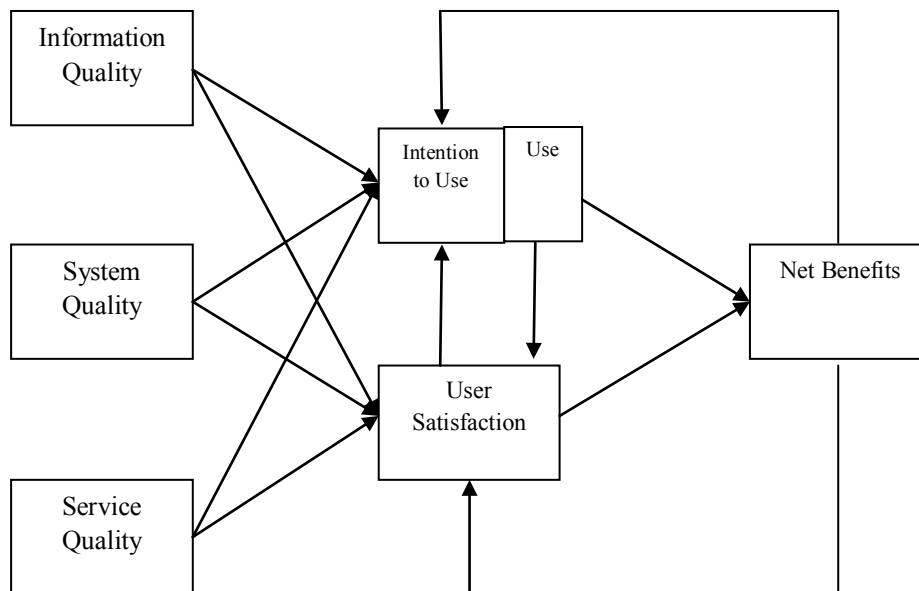
Penggunaan berlebihan dari sebuah sistem yang buruk tidak pasti akan menyebabkan kinerja yang lebih tinggi. Pada saat yang sama, model Fokus Kecocokan saja tidak cukup memberikan perhatian terhadap kenyataan bahwa sistem teknologi harus digunakan sebelum dapat menghasilkan manfaat kinerja, karena pemanfaatan adalah hasil yang kompleks, berdasarkan faktor-faktor lain selain kecocokan (seperti kebiasaan, norma-norma sosial, dll). Fokus Kecocokan bisa mendapatkan keuntungan dari penambahan pemahaman tentang pemanfaatan yang disediakan oleh fokus pemanfaatan.

Pada kenyataannya, dilapangan lebih banyak terjadi ketidakcocokan antara teknologi dengan sebagian besar tugas yang dilakukan para konsumen teknologi. Dengan kata lain, penggunaan teknologi tidak cukup untuk memperbaiki kinerja namun perlu juga mempertimbangkan “kecocokan” dari teknologi untuk tugas-tugas yang dilakukan. Pada pelaku UMKM harus dipertimbangkan juga dengan karakter bisnis UMKM yang dikelolanya guna menghindari pemborosan teknologi. Jika kecocokan diabaikan, lebih jauh bisa jadi memiliki dampak negatif terhadap efisiensi, efektivitas, menurunkan kinerja (Goodhue, 1995).

Jika mempertimbangkan kecocokan antara teknologi dan tugas saja dalam situasi ini tampaknya jelas menimbulkan beberapa pertanyaan penting: Apakah “kecocokan yang baik” akan selalu hadir dalam implementasi teknologi informasi, atau itu sesuatu yang tidak boleh diasumsikan?. Jika kecocokan yang baik tidak dapat diasumsikan, dimanakah kemungkinan “terjadinya ketidakcocokan” pada model fokus pemanfaatan Gambar 2?. Menurut Goodhue, ada dua kemungkinan dimana kecocokan dapat diasumsikan hadir dalam model ini.

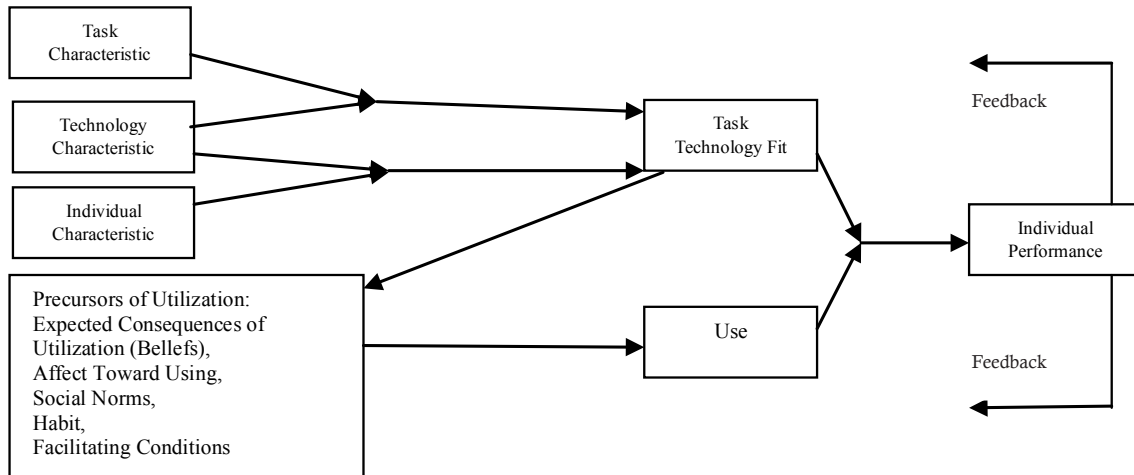
Pertama, argumen bahwa ketika ada ketidakcocokan, seseorang tidak akan menggunakan sistem teknologi. Dengan kata lain, pemanfaatan adalah ukuran pengganti untuk kecocokan. Ada banyak alasan mengapa seseorang menggunakan sistem teknologi yang kurang cocok untuk tugas mereka. Misalnya, karena mereka tidak menyadari bahwa teknologi yang mereka gunakan tidak cocok untuk tugas-tugas mereka, atau mereka mungkin menggunakan atau tidak menggunakan sistem untuk alasan: *style*, kebiasaan, pengaruh sosial, politik, resistensi terhadap perubahan, atau kebijakan atasan.

DeLone dan McLean menyarankan cara kedua yang cocok dapat dimasukkan dalam model D&M (Gambar 6) setelah sepuluh tahun pasca publikasi pertamanya (Delone & McLean, 2003). Mereka berpendapat bahwa “penggunaan” itu bukan prediktor kinerja tetapi bahwa kita harus mempertimbangkan “penggunaan yang tepat”. Delone dan McLean menunjukkan bahwa penggunaan yang tepat mungkin akan memperluas fungsionalitas penuh dari sistem yang digunakan. Model fokus pemanfaatan yang lebih baru menggabungkan konsep umum kecocokan teknologi kerja dengan memasukkan kegunaan (Venkatesh et al., 2003) sebagai prediktor utama pemanfaatan, namun Venkatesh et al. (2003) sepenuhnya mengabaikan kenyataan bahwa lebih banyak menggunakan sistem yang kurang pas (dapat dan memang terjadi) menurunkan kinerja.



Sumber: DeLone dan McLean (2003)

Gambar 6. Pembaharuan Model DM, *Information Systems Success Model*



Sumber: Goodhue and Thompson (1995)

Gambar 7. TPC/ *Technology to Performance Chain*

Pertikaian di sini adalah kedua model fokus pemanfaatan dalam Gambar 1 dan model D&M merupakan konstruk yang belum lengkap. Pendekatan yang lebih mudah untuk mengatasi *blind spot* ini mengakui bahwa adanya teknologi untuk memberikan dampak kinerja positif, harus digunakan, dan harus cocok untuk tugas. Pengakuan tersebut harus tercermin dalam model, karena Goodhue menggabungkan kedua perspektif untuk menunjukkan hubungan sikap terhadap perilaku dan dampak kecocokan teknologi kerja. Tentu saja, solusi ini membawa implikasi bahwa seseorang tidak pernah bisa memprediksi dampak kinerja sistem informasi tanpa analisis tugas, dan fungsionalitas teknologi yang relevan dengan tugas, tapi bagaimana bisa seorang berharap untuk memprediksi dampak kinerja tanpa pertimbangan itu?

Goodhue dan Thompson (1995) telah menyajikan model rinci dari kombinasi dua teori yang diterapkan pada individu, model yang mereka sebut sebagai teknologi untuk rantai kinerja (*TPC/ Technology to Performance Chain*), yang ditunjukkan pada Gambar 7. Pengakuan bahwa teknologi itu harus dimanfaatkan dan cocok dengan tugas sehingga dampak kinerja positif, maka TPC memberikan gambaran yang lebih akurat tentang penggunaan teknologi, tugas, pengguna, dan pemanfaatan berhubungan dengan perubahan kinerja. Teknologi dipandang sebagai alat yang digunakan oleh individu atau organisasi dalam melaksanakan tugas. Dalam konteks sistem informasi UMKM, teknologi mengacu pada sistem komputer (*hardware, software, dan data*) serta layanan dukungan pengguna (pelatihan, garis bantu, dll) yang disediakan untuk membantu pelaku UMKM dalam aktivitas bisnis mereka.

Tugas secara luas didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu dalam mengubah input menjadi output. Disini ada potensi kebingungan dalam terminologi. Teknologi adalah tugas individu untuk menghasilkan output. Dalam penelitian MIS, kita cenderung untuk membedakan teknologi dan tugas. Karakteristik tugas termasuk orang-orang yang mengandalkan lebih banyak pada aspek-aspek tertentu dari teknologi informasi. Pelaku UMKM dapat menggunakan teknologi untuk membantu mereka dalam pelaksanaan pengelolaan aktivitas bisnis mereka. Karakteristik individu seperti pelatihan, melek komputer, atau motivasi dapat mempengaruhi seberapa mudah dan baik pelaku UMKM dapat memanfaatkan teknologi untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka. Kecocokan teknologi kerja (TTF) adalah tingkat dimana teknologi membantu individu dalam melakukan tugas. Khususnya, TTF adalah korespondensi antara kebutuhan tugas, kemampuan individu, serta fungsi dan fitur teknologi.

Penelitian terdahulu tentang TTF hanya berkisar interaksi antara teknologi, tugas, dan individu. Beberapa jenis tugas memerlukan beberapa jenis fungsionalitas teknologi (misalnya, data perusahaan yang banyak diakses oleh semua pihak). Selama kesenjangan antara kebutuhan tugas dan fungsi dari teknologi melebar, TTF akan berkurang. Dimulai dengan asumsi bahwa tidak ada sistem yang memberikan data sempurna untuk memenuhi kebutuhan tugas yang kompleks tanpa mengeluarkan usaha dan selama tugas menjadi lebih menuntut atau teknologi memberikan fungsi yang kurang dari yang dibutuhkan, maka TTF akan menurun.

Pemanfaatan adalah perilaku menggunakan teknologi dalam menyelesaikan tugas. Mengukur seperti durasi penggunaan, frekuensi penggunaan, atau keanekaragaman aplikasi yang digunakan telah digunakan (Thompson et al., 1991, 1994). Akan tetapi, konstruksi ini bisa dibilang belum dipahami dengan baik, dan upaya untuk menyempurnakan konsep tersebut harus didasarkan pada suatu disiplin referensi yang sesuai. Bagian bawah model TPC pada Gambar 7 berasal dari teori tentang sikap (kepercayaan atau dampak) dan perilaku. Di dalamnya mempertimbangkan penggunaan sistem khusus, keyakinan tentang konsekuensi penggunaan, pengaruh terhadap penggunaan, norma-norma sosial, dll, akan mengakibatkan keputusan individu untuk menggunakan atau tidak menggunakan sistem. Dalam hal ini, pemanfaatan harus dikonseptualisasikan sebagai kondisi menggunakan atau tidak menggunakan.

Dampak dari TTF pada pemanfaatan ditampilkan melalui hubungan antara kecocokan tugas-teknologi dengan keyakinan pada konsekuensi penggunaan sistem. Hal ini karena TTF dalam persepsi pengguna harus menjadi penentu penting dari apakah sistem tersebut diyakini akan lebih berguna, lebih penting, atau lebih menguntungkan dibandingkan alternatif yang lain. Ketiga keyakinan itu telah ditunjukkan untuk memprediksi penggunaan sistem. Meskipun ketiganya bukan satu-satunya penentu, seperti yang ditunjukkan model. Dampak Kinerja dalam konteks ini diukur dengan seberapa baik seorang individu mampu memenuhi tugas-tugasnya. Kinerja yang lebih tinggi menyiratkan beberapa gabungan peningkatan efisiensi, peningkatan efektivitas, dan/atau kualitas yang lebih tinggi.

Dampak dari TTF terhadap kinerja terjadi melalui dua jalur yang sangat berbeda. Pertama, seperti yang ditunjukkan oleh panah dari TTF untuk "Prekursor Pemanfaatan" pada Gambar 7, TTF yang lebih tinggi akan meningkatkan keyakinan tentang konsekuensi positif dari pemanfaatan ini adalah keyakinan positif yang mengarah pada niat kuat untuk memanfaatkan sistem, dan akhirnya untuk kemungkinan yang lebih besar lagi dari pemanfaatan. Kedua, seperti yang ditunjukkan oleh tanda panah mengenai hubungan dari TTF terhadap Dampak Kinerja pada Gambar 7, pada setiap tingkat pemanfaatan, sistem dengan TTF yang lebih tinggi akan mengakibatkan kinerja yang lebih baik, karena lebih mendekati pemenuhan kebutuhan tugas individu.

Alternatif untuk penggunaan teknologi informasi yang baru akan selalu ada. Sebagai contoh, pelaku UMKM mungkin akan terus menggunakan teknologi lama. Sebagai contoh, teknologi baru diperkenalkan untuk mendukung tipe pengambilan keputusan manajerial. Kemungkinan pemanfaatan teknologi baru itu tidak tergantung pada TTF dari teknologi baru, tetapi pada TTF relatif dibandingkan dengan teknologi lama (atau untuk kemungkinan teknologi yang ketiga). Dapat dikatakan bahwa teknologi baru telah memiliki TTF yang sangat baik, tetapi hanya sedikit lebih baik dibandingkan dengan teknologi lama. Dalam situasi ini, dorongan untuk menggunakan teknologi baru akan sedikit, dan keuntungan terhadap kinerja juga akan sedikit. Dengan demikian, penting untuk mempertimbangkan teknologi alternatif sebagai salah satu percobaan untuk memprediksi atau menjelaskan penggunaan dan dampak kinerja sebuah teknologi baru.

SIMPULAN DAN SARAN

Konsep kunci dari TTF merupakan nilai teknologi dengan fungsionalitas tertentu yang tergantung pada seberapa banyak pengguna memerlukan fungsionalitas itu dalam tugas-tugas yang dilakukan. Hal ini perlu dipahami oleh para pelaku UMKM. TTF merupakan model pemikiran penting pada rantai teknologi terhadap kinerja yang sering diabaikan. TTF dapat mempengaruhi kinerja dengan dua cara. Pertama, dengan mempengaruhi kepercayaan pengguna tentang konsekuensi penggunaan teknologi. TTF dapat mengubah kemungkinan teknologi yang akan digunakan. Kedua, terlepas dari alasan teknologi ini digunakan, pada setiap tingkat penggunaan TTF yang lebih baik akan memberikan dampak pada kinerja.

Pada akhirnya cara baru melihat kecocokan teknologi kerja menunjukkan bahwa teknologi memungkinkan urutan eksekusi yang berbeda untuk melaksanakan tugas mendasar. Setiap urutan eksekusi memiliki daya tarik tertentu yang mencakup implikasi terhadap kualitas *output* akhir, serta beban pelaku kerja yang melakukan urutan. Pada kenyataannya, pelaksana tugas memilih urutan eksekusi daripada teknologi, dan hal ini merupakan urutan eksekusi yang memiliki dampak kinerja. Kesimpulan bukan pada langkah-langkah yang dikembangkan oleh Goodhue sebagai cara untuk menilai kecocokan tugas teknologi, melainkan bahwa pendekatan yang digunakan oleh Goodhue adalah salah satu cara umum untuk mengembangkan pengukuran kecocokan tugas teknologi dalam berbagai tugas pelaku UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adaileh, R. M & Al-Atawi, M. S. 2011. Organizational Culture Impact on Knowledge Exchange: Saudi Telecom Context. *Journal of Knowledge Management*. Vol. 15, No. 2, pp: 212-230.
- Alvarez, S. A & Barney, J. B. 2007. Discovery and Creation: Alternative theories of entrepreneurial action. *Strategic Entrepreneurship Journal*. Vol. 1, No. 2, pp: 11-26.
- Carr, N. 2003. Information technology doesn't matter. *Harvard Business Review*. Vol. 81, No. 5, pp: 41-49.
- Davis, F. D. 1989. Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*. Vol. 13.
- DeLone, W. H & McLean, E. R. 2003. Model of Information System Success: A Ten Year Update. *Journal of Management Information Systems*. Vol. 19, No. 4, pp: 9-30.
- Goodhue, D. L. 1998. Development and Measurement Validity of a Task-Technology Fit Instrument of User evaluations of Information Systems. *Decision Sciences*. Vol. 29, pp: 105-138.
- Goodhue, D. L & Thompson R. L. 1995. Task-Technology Fit and Individual Performance. *MIS Quarterly*. Vol. 19, No. 2, pp: 213-236.
- Goodhue, D. L., Grazioli, S & Klein, B. D. 2001. Beyond Task/Technology Fit: How Information Technology Affects Performance by Transforming The Task. *Working Paper, University of Georgia*.
- Goodhue, D. L., Klein, B. D & March, S. T. 2000. User Evaluations Of IS As Surrogates For Objective Performance. *Information & Management*. Vol. 38, No. 1, pp: 87-101.
- Ozigbo, N. C & Ezeaku, P. 2009. Adoption of Information and Communication Technologies to the Development of Small and Medium Scale Enterprises (SMEs) in Africa. *JBAS*. Vol. 1, No. 1.
- Thompson, R. L., Higgins, C. A & Howell, J. M. 1991. Towards a Conceptual Model of Utilization. *MIS Quarterly*. Vol. 15, No. 1, pp: 125-143.
- Thompson, R. L., Higgins, C. A & Howell, J. M. 1994. Influence of Experience on Personal Computer Utilization: Testing A Conceptual Model. *Journal of Management Information Systems*. Vol. 11, No. 1, pp: 167-187.
- UNCTAD. 2002. *World Investment Report, Promoting Linkages*. New York.
- Venkatesh, V., Morris, G. M., Davis, B. G & Davis, D. F. 2003. User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View. *MIS Quarterly*. Vol. 27, No. 3, pp: 425-478.